

Eka Jaya Putra Utama, dkk. : Perkebunan Karet di Sintang pada Awal Abad Ke-20 (Kajian Sosial Ekonomi)

PERKEBUNAN KARET DI SINTANG PADA AWAL ABAD KE-20 (KAJIAN SOSIAL EKONOMI)

Eka Jaya Putra Utama, Nunik Esti Utami, Basuki Wibowo, Riska Chaya W
IKIP PGRI Pontianak
Email: ekajpu.ikipptk@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of planting and distributing rubber products in Sintang, and the process of rubber trading in Sintang in the early 20th century. Research conducted by the historical method, the data obtained using oral history in the form of interviews and analyzing documents. The results showed that rubber plantations in Sintang were scattered in several regions, one of which was located in Nanga Jetak Village. The preparation of the sap seeds has been prepared by the Dutch Indies businessman, then distributed to various regions in Sintang. Cultivation of rubber plants was carried out by indigenous people and assisted by Javanese people who were contacted by Dutch Indies businessmen as rubber farmers. Rubber plantations are managed by Dutch Indies businessmen and some Chinese. Rubber that has been processed into sap is sent to the kingdom of Sintang through the Melawi River and the Dutch East Indies Government in Pontianak via the Kapuas River

Keyword: rubber plantation, Sintang, social-economic history.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman dan distribusi hasil karet di Sintang, serta proses perdagangan karet di Sintang pada awal abad ke-20. Penelitian dilakukan dengan metode sejarah, data-data diperoleh menggunakan sejarah lisan berupa wawancara dan menganalisis dokumen-dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan karet di Sintang tersebar di beberapa wilayah, salah satunya terletak di Desa Nanga Jetak. Persiapan benih getah sudah disiapkan oleh pengusaha Hindia Belanda, kemudian di distribusikan ke berbagai daerah di Sintang. Budidaya tanaman karet dikalukan oleh masyarakat pribumi dan dibantu oleh orang-orang Jawa yang dikontak oleh Pengusaha Hindia Belanda sebagai petani karet. Perkebunan karet di kelola oleh pengusaha Hindia Belanda dan sebagian orang China. Karet yang sudah diolah menjadi getah di kirim ke kerajaan Sintang melalui Sungai Melawi dan Pemerintah Hindia Belanda yang ada di Pontianak melalui jalur Sungai Kapuas.

Kata Kunci: Perkebunan Karet, Sintang, sejarah sosial ekonomi.

PENDAHULUAN

Tanaman karet berasal dari negara Brazilia, yang dikenal dengan istilah *hevea brasiliensis*. Jauh sebelum karet dibudidayakan, penduduk asli di berbagai tempat seperti: Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah (Any Rahmayani, dkk. 2014: 56). Tanaman karet pertama kali dikenalkan di Indonesia sekitar tahun 1864 pada masa penjajahan Belanda. Kemudian berkembang dan menjadi tanaman yang ditanam dalam kapasitas yang besar, sehingga menjadi perkebunan komersil.

Pada tahun 1897, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan pengumuman untuk menanam tanaman berharga. Akhirnya Borneo Barat menindaklanjuti dengan penanaman pohon getah perca (Any Rahmayani, dkk. 2014: 57). Karet merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, *conveyor belt*, sabuk transmisi, *dock fender*, sepatu dan sandal karet. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetik terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Kebutuhan karet sintetik relatif lebih mudah dipenuhi karena sumber bahan baku relatif tersedia walaupun harganya mahal, akan tetapi karet alam dikonsumsi sebagai bahan baku industri tetapi diproduksi sebagai komoditi perkebunan.

Perkebunan karet adalah hasil dari peninggalan masyarakat sebelumnya yang sudah lama diperankan oleh hampir masyarakat Kalimantan Barat hingga saat ini. Krisis ekonomi pada tahun 1997 telah membuktikan bahwa karet masih menjadi primadona unggulan dan tetap survive. Namun beberapa tahun terakhir, harga karet melemah yang diakibatkan oleh situasi politik ekonomi bangsa.

Turunnya harga karet juga disebabkan oleh tawaran perusahaan lain untuk pembukaan lahan-lahan sawit yang menjanjikan ekonomi masyarakat. Kebijakan dan perhatian pemerintah untuk perkebunan dan perdagangan karet masih sangat kurang, apalagi sebagian besar petani di daerah hanya mengandalkan karet sebagai tulang punggung ekonomi keluarganya. Bisa jadi kualitas karet yang dihasilkan sekarang

kualitasnya lebih rendah dari kualitas karet pada masa Hindia Belanda di Kalimantan Barat.

Pada dasarnya karet masih dikendalikan oleh pemerintah dan perusahaan yang memang berperan sebagai distributor. Sementara pada masa pemerintahan Hindia Belanda, karet merupakan komoditi unggulan dan bahkan dibutuhkan semua negara produsen bahan mentah guna perkembangan industrialisasi. Pada awal abad ke-20, karet merupakan komoditi yang paling dicari di pasar internasional. Pendapatan perdagangan luar negeri didominasi salah satunya adalah melalui tanaman karet mentah, getah perca, getah jelutung dan getah hang hang (Any Rahmayani, 2014: 2).

Perkembangan nilai ekspor tanaman karet semakin meningkat, sehingga orang-orang Dayak dan Melayu yang awalnya berkonsentrasi pada tanaman pangan guna kebutuhan hidup sehari-hari, kemudian mulai beralih pada tanaman yang sedang laku di pasaran yakni membudidayakan tanaman karet. Kalimantan Barat memiliki potret tersendiri dalam sejarah perdagangan tanaman-tanaman ekspor. Sepanjang abad ke-19, dalam catatan Pemerintah Hindia Belanda menunjukkan beberapa masyarakat di Kalimantan Barat memiliki ciri khas masing-masing. Sebagian besar orang-orang Dayak dan Melayu yang hidup berkelompok terlihat menanam tanaman pangan untuk kehidupan mereka sendiri yang beralih ke penanaman tanaman yang sedang laku di pasaran Eropa. Karet adalah komunitas tanaman ekspor kedua terbesar setelah kopra. Hal ini ditunjukkan dengan sejumlah onderneming yang mengusahakan karet terlihat di sepanjang Sungai Kapuas, Meliau, Sanggau, Melawi, hulu Sintang (Any Rahmayani, 2014: 3).

Getah di Sintang dinamai dengan nama umum “menyatu”. Jenis yang terbaik dan hanya masing sangat jarang ditemukan adalah getah durian, getah rabaah, menyatu-sin atau menyatu padi, getah beringin atau getah duduk, getah mawang, getah beras, getah tungkul, getah ktipai, getah nangka, getah puteh, getah keribang, dan getah susu (Enthoven, 2013: 147). Komoditi karet telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat terutama di Sintang. Setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak dan memberikan keuntungan yang besar sehingga petani sebagai

pengambil keputusan memiliki kesempatan untuk memilih usaha tani yang diperkirakan dapat memberikan keuntungan yang positif untuk di usahakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini metode penelitian sejarah. Penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik sesuai dengan asas-asas dan aturan metode sejarah yang meliputi *heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi*. Kritik sumber (verifikasi), sumber tertulis baik primer maupun sekunder didapatkan melalui studi literatur dan wawancara. Penelusuran sumber lisan mewawancarai pelaku sejarah dan orang yang menyaksikan peristiwa (Sugeng Priyadi, 2012: 68). Selain itu penelitian ini mengumpulkan data-data berupa foto, peta ataupun sketsa. Penelusuran data di Perpustakaan Daerah di Sintang, Perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat dan Perpustakaan BPNB Pontianak. Dari proses identifikasi data, penafsiran fakta melalui berbagai sumber baik berupa arsip, buku, laporan dan sumber lisan. Maka Selanjutnya dilakukan penulisan sejarah atau *historiografi*, yang merupakan langkah akhir dari sebuah laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintang merupakan salah satu daerah bagian timur di Provinsi Kalimantan Barat yang dilalui oleh garis Khatulistiwa dengan Ibu kotanya Sintang, Secara geografis terletak antara 1°05' Lintang Utara sampai 0°46' Lintang Selatan dan antara 110°50' Bujur Barat sampai 113°20' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Sintang seluruhnya adalah 21.635 km² (https://pontianak.bpk.go.id/?page_id=533). Kabupaten Sintang merupakan wilayah ketiga terluas di Kalimantan Barat. Sebagian besar wilayah Kalimantan Barat adalah merupakan daratan berdataran rendah dengan luas sekitar 146.807 km² (<http://kalbarprov.go.id/page/geografis>).

Letak Sintang secara geografis sangat strategis, kandungan tanah yang subur dengan berbagai macam hasil hutan dan isi bumi yang kaya dengan bahan tambang. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang masih sederhana sehingga keadaan ini

memberikan kesempatan kepada bangsa luar untuk mengambil kekayaan bumi khatulistiwa (Utama, 2015: 4). Tanaman karet dapat tumbuh di sekitar equator antara 10 LU dan 10 LS. Pertumbuhan karet ideal dengan ketinggian 0-200 meter di atas permukaan laut. Dengan curah hujan berkisar antara 2500-4000 mm per tahun, dan suhu ideal tanaman karet rata-rata 25-30 C.

Bibit karet yang direkomendasikan untuk dibudidayakan berasal dari klon-klon unggul karet okulasi (grafting). Dalam penanaman karet, jarak tanam dan kerapatan menjadi berpengaruh terhadap produktivitas. Pohon karet yang sudah siap disadap (toreh), akan terjadwal proses produksinya oleh petani sesuai dengan kecukupan umur dan diameter pohon karet. Alat untuk penoreh juga ditentukan oleh pemerintah karena proses penyadapan karet akan berpengaruh dengan kuantitas air getah.

Pemimpin adat di Sintang terutama di Nanga Jetak memiliki peran yang strategis dalam menentukan arah masyarakat. Masyarakat di Nanga Jetak masih memegang norma norma dan adat istiadat Adat adalah kebiasaan yang normative dan dipertahankan oleh masyarakat, maka walaupun adat tidak terus berulang, pada saat tertentu akan terus berulang dan harus dilaksanakan, apabila tidak dilaksanakan maka masyarakat akan mengadakan reaksi (Hadikusuma 2003:16).

Pewarisan adat secara lisan dilakukan dari generasi ke generasi di Sintang. Masyarakat Nanga Jetak yang pada awalnya di huni orang Minang mewarisi tradisi nenek moyang lewat tradisi lisan. Pewarisan adat bertujuan untuk menjaga nilai nilai luhur yang ada dalam masyarakat yang akan menjadi pedoman dalam bermasyarakat. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan yang berfungsi sebagai tata kelakuan (Koentjaraningrat, 2002:19). Kepala adat akan mengatur segala kelakuan masyarakat yang berada di wilayahnya.

Pengembangan perkebunan di Indonesia terus mengalami perubahan pada sistem manajemen, jenis tanaman, maupun lokasi. Selama tanam paksa, pemerintah Hindia Belanda memegang peranan penting dalam menjalankan perkebunan. Mereka juga memberikan bantuan kepada pengusaha swasta, misalnya untuk mendirikan pabrik gula, yang kebanyakan pemiliknya adalah pensiun, keluarga maupun teman pejabat

pemerintah. Baik pemerintah maupun pengusaha swasta saat itu dapat memperoleh keuntungan besar karena mendapat tenaga kerja murah yang dikerahkan melalui saluran tradisional.

Sistem perkebunan di Jawa telah terbentuk sejak masa tanam paksa dan terus mengalami perkembangan hingga akhir masa penjajahan, di Kalimantan Barat baru bisa berkembang setelah terjadi perubahan dalam komposisi komoditi ekspor dari bahan-bahan pokok tradisional, menjadi bahan baku industri. Sebenarnya sistem perkebunan telah diperkenalkan di Kalimantan Barat sejak pertengahan abad ke-19, tetapi tidak berkembang. Sehubungan dengan meningkatnya peranan daerah luar Jawa, beberapa pengusaha Eropa mulai memberikan perhatian kepada daerah Kalimantan Barat.

Komoditas karet (*Hevea basiliensis*) mengambil alih peran utama ekspor kelapa. Pada tahun 1907, mulai diusahakan penanaman bibit tanaman karet di Kalimantan Barat. Mulai tahun 1910-an sebagian besar lahan digunakan untuk perkebunan karet. Pada tahun 1920-an, pedagang Cina mengambil bagian dalam usaha budidaya perkebunan karet (Hasanuddin, 2016: 206).

Pada akhirnya pengusaha-pengusaha Eropa yang direkomendasikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, membuka perkebunan di Nanga Jetak yang terletak di bagian paling utara dari hulu sungai. Daerah ini saat itu sebagian besar masih tertutup hutan dan tanahnya mengandung kapur yang cocok untuk tanaman karet. Pemerintah Hindia Belanda berharap, bahwa perkebunan itu dapat meningkatkan perekonomian daerah pedalaman. Nanga Jetak sesuai untuk perkebunan karet, karena dilewati Sungai Melawi yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi untuk mengangkut produksi karet dari pedalaman ke Sintang.

Hasil Karet Nanga Jetak di pengaruhi oleh adanya akses distribusi hasil ke luar Sintang. Pontianak menjadi salah satu pusat berkumpulnya karet di wilayah Kalimantan Barat pada masa Hindia Belanda. Letak geografis sebagai daerah khatulistiwa menentukan Pontianak dalam wilayah kekuasaan angin, baik selatan, tenggara, utara dan timur laut yang bertiup sepanjang tahun. Pontianak merupakan Bandar besar yang menghubungkan pelayaran dan perdagangan antara pusat dan daerah

pedalaman. Di tepi sungai-sungai itu berlabuhlah sejumlah besar perahu dan kapal-kapal besar.

Sedangkan perahu-perahu kecil sibuk dengan kegiatan membawa barang dagangan hilir mudik. Pontianak dapat digolongkan atas dua perdagangan yakni perdagangan dalam negeri dan luar negeri. Perdagangan dalam negeri berlangsung dengan tempat-tempat di sepanjang pantai Barat, sebagian lagi dengan tempat-tempat di sepanjang Sungai Kapuas dengan cabang-cabangnya. Namun banyaknya diantara raja-raja yang berkuasa di tempat-tempat di pinggir sungai Kapuas sering bertindak melakukan pemerasan. Namun hal itu segera diselesaikan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan melakukan kontrak-kontrak dengan penguasa lokal agar keadaan sebelumnya dapat dikontrol.

Dengan adanya sistem angin musin maka kepulauan Indonesia khususnya yang terletak di khatulistiwa berada dalam posisi istimewa. Keadaan ini sangat menguntungkan pelayaran dan perdagangan di Nusantara khususnya Pontianak, karena para pelaut dapat menemui dua arah baik pada masa musim barat maupun musim timur ketika mereka melintasi kawasan khatulistiwa (Hasanuddin, dkk, 2000: 61). Orang-orang Melayu di Sintang ada juga yang berperan menjadi pembeli hasil hutan yang dijual baik dari orang Melayu sendiri maupun membeli dengan orang-orang Dayak. Walau demikian monopoli perdagangan yang terjadi di Sintang dikuasai oleh pedagang-pedagang Cina (Helius Sjamsuddin, 2013:48)

Jalur perdagangan karet di Pontianak dipengaruhi oleh Sungai Kapuas. Kapal-kapal dari berbagai macam penjuru kerajaan bertemu maka tidak mengherankan apabila Pontianak banyak dikenal oleh dunia luar. Posisi geografis ini sangat menguntungkan baginya karena bias menguasai tempat pertemuan jalan pelayaran dan perdagangan. Ketergantungan pada sistem angin membuat waktu berlayar dan berlabuh di Pontianak berbeda-beda. Dengan demikian kebutuhan akan penyimpanan barang sangat dibutuhkan berupa gudang-gudang. Antara penjual dan pembeli saling bertemu dalam perdagangan mereka seperti, Eropa, Cina, Singapura dan Brunei. Sementara pedagang dari Nusantara seperti dari Bugis, Jawa, Banjarmasin, Riau, Palembang, Belitung, Pulau

Tambelan, Natuna dan Sumenep (Hasanuddin, dkk, 2000: 61-62).

Pada abad ke-18 kita sudah mengadakan hubungan perdagangan dengan Palembang, Johor, Banten, Mataram, Makasar dan kerajaan-kerajaan di wilayah Borneo. Perkembangan lebih pesat terjadi bagi Pontianak dengan adanya pedagang-pedagang yang datang dari berbagai daerah, sebagian menetap dan mendirikan perkampungan setelah mendapatkan ijin dari penguasa wilayah yakni sultan. Diantaranya Panglima Abdul Rani salah seorang utusan dari kerajaan Riau yang mendapatkan ijin dari sultan untuk membuka kampung Tambelan. Kemudian Haji Abdul Kahfi seorang pedagang dari Banjarmasin yang mendirikan kampung Serasan, ada juga Haji Yusuf Saigon yang seorang pedagang dari Banjarmasin yang kemudian membuka kampung Saigon (Hasanuddin, dkk, 2000: 30).

Masyarakat Sintang memiliki keanekaragaman budaya. Penduduk asli di Kabupaten Sintang adalah Dayak dan Melayu. Simbolisasi yang hadir di Kalimantan Barat untuk etnis Dayak dan Melayu cenderung merujuk pada agama yang di anut, bukan melekat pada geneologis. Masyarakat Melayu adalah penduduk yang beragama Islam dan berdiam di sepanjang sungai. Sepanjang sungai masih di tumbuh hutan hutan dan menjadi sumber penghasilan utama terutama dari hasil hutan dan hasil sungai. Hasil hutan meliputi rotan, tanaman obat, dan getah. Pada akhirnya tanaman karet yang diolah oleh masyarakat adalah getah menjadi komoditas utama.

Hasil hutan, terutama karet diangkut melalui jalur sungai, terutama Sungai Melawi menuju pabrik karet di Nanga Jetak. Permukaan tanah yang relatif landai, pola aliran sungai yang tidak teratur dan hutan yang masih lebat memberikan kecenderungan masyarakat untuk memanfaatkan sungai-sungai sebagai sarana lalu lintas utama (Hasanuddin, dkk, 2000: 28). Sungai merupakan *main road* yang menghubungkan dengan wilayah Nanga Jetak dan daerah *hinterland* ke hilir sungai yang menghubungkan ke wilayah-wilayah lainnya.

Sungai-sungai besar sebagai *main road* mempunyai anak-anak sungai yang dikenal dengan sebutan parit-parit yang berfungsi sebagai lalu lintas yang menghubungkan pada pemukiman dengan tempat pertanian atau perkebunan. Peranan

parit semakin bermanfaat bagi penduduk sehingga dengan sendirinya mereka membuat parit-parit yang menghubungkan dengan tempat industri dan perdagangan sesuai kebutuhan. Pada awalnya memanjang dan mengelompok sesuai dengan kemudahan yang tersedia oleh alam. Dengan demikian lokasi pemukiman berpola mengelompok padat dan memanjang mengikuti alur sungai-sungai (Hasanuddin, dkk, 2000: 28).

Sintang memiliki perusahaan karet salah satunya di Nangan Jetak yang terletak 20 km dari Sintang. Pada tahun 1808 didirikan perkebunan dengan luas 4228 bau dan pada tahun 1915 diajukann *West Borneo Cultuur Maatschappij* dis'Gravenhage dengan administraturnya W.A JelleSandick dan Marlea. Pada September 1915 telah di ekspor karet sebanyak 2500 kg, tahun 1916 menghasilkan produksi karet sebanyak 16.305 kg. Pada tahun 1917 produksi karet sebesar 30.581 kg, dan tahun 1918 diperkirakan hasil produksi karet mencapai 40.000 kg. Dalam tahun 1923-1927 terjadi peningkatan, seperti tabel berikut:

Produksi	Tahun 1923	Tahun 1924	Tahun 1925	Tahun 1926	Tahun 1927
karet (dalam Kg)	44.355	41.258	52.102	83.278	80.789

(Sumber : *Handboek voor Cultuur-en Handels ondernemingen in Nederlandsch-Indie*, (1929:305) dalam Any Rahmayani, dkk. 2014: 80.)

Perusahaan karet di Nanga Jetak yang di kelola oleh pengusaha Hindia Belanda terletak di antara Sungai Melawi dan Sungai Jetak. Pabrik karet di buat dengan sedemikian rupa menyesuaikan jalur distribusi karet. Pabrik karet di Nanga Jetak terdiri dari 4 bangunan utama. Bangunan pengumpul karet yang terletak di tepi sungai terdiri dari beberapa bak-bak (tempat penampungan) besar. Bangunan untuk menjemur getah terletak di tengah, diantara bangunan pengumpul dan bangunan pengepak. Bangunan terakhir adalah rumah-rumah yang di jadikan kantor atau ruang administrasi. Dalam area di sekitarnya berdiri bangunan-bangunan kecil untuk rumah pegawai dan bangunan memanjang besar yang merupakan tempat tinggal buruh dari Jawa kontrak.

Komoditi ekspor Sintang adalah getah merah, getah nyatuk, getah serawak, getah lembut, yang harga di pasar masing-masing f.250, f.150, f.90, f.62.50 per pikul. Untuk getah yang mutunya rendah dibeli dengan harga f.35 per pikul (Helius Sjamsuddin, 2013:47). Namun demikian terjadi penurunan harga karena kualitas getah yang dicampur dengan berbagai macam-macam bahan, yang tidak ada hubungannya dengan getah, seperti tanah merah, serap-serap kayu merah dan lainnya (Enthoven, 2013: 147).

Hasil getah yang telah dioleh menjadi lembaran-lembaran kering akan dikirim ke Pontianak melalui jalur sungai dengan menggunakan *Nirup*, kapal besi yang memiliki kemampuan untuk mengangkut barang dengan muatan yang banyak. Keadaan sungai-sungai yang besar dan dalam merupakan faktor pendukung transportasi air sangat penting. Fungsi kapal tidak hanya sebagai pengangkut getah, tetapi digunakan juga untuk membawa kebutuhan pokok ketika mudik ke pedalaman Sintang, kemudian dijual kepada masyarakat dengan sistem barter (Utama, 2015: 16).

Posisi Singapura sebagai pertemuan jalur perkapalan yang sangat strategis. Hal ini erat hubungannya dengan keuntungan Singapura menjadi bandar atau pelabuhan dan bahkan tempat transit banyak kapal. Pedagang-pedagang Cina pada awal abad ke-19 melakukan ekspansi perdagangan ke selatan. Yakni mulai tinggal di Singapura dan menjadikannya sebagai salah satu kota dagang Cina terbesar di dunia. Mereka menjadi pedagang perantara dari Cina dan membuat pelabuhan Singapura sebagai pelabuhan transit bagi hasil bumi dari pulau-pulau disekitarnya (Rasyid Asba, 2007:137).

Singapura di bawah kekuasaan Inggris berkembang dengan pesat. Singapura merupakan titik pertemuan semua jalur yang berhubungan dengan Eropa, Asia Timur dan Amerika. Para pedagang Inggris dan Cina memperkuat posisinya melalui pedagang-pedagang Eropa. Dalam tahun 1890 Singapura mencapai titik puncaknya sebagai pusat perdagangan. Baru ketika itu Pemerintah Hindia Belanda berusaha untuk menyaingi Singapura.

Setelah munculnya dukungan KPM dalam memonopoli pengangkutan. Makassar segera dirintis menjadi kota pelabuhan modern dan mengambil alih fungsi

Singapura sebagai kota dagang dan mengambil alih kembali produesennya di Sulawesi Maluku dan Papua Neuw Nuginia. Namun perdagangan Singapura tidak kehilangan posisinya, dalam arti mutlak yang dihitung menurut angka ekspor dan impor, Singapura tetap menunjukkan peningkatan eksponya.

Singapura merupakan pusat dari sebagian perdagangan ekspor-impor Borneo Barat/ Kalimantan Barat. Bahkan barang impor yang berasal dari berbagai tempat atau barang-barang yang menuju tujuan terlebih dahulu singgah di pelabuhan yang berada di Borneo Barat. Pada tahun 1819, Singapura mendominasi perdagangan luar negeri di kawasan tersebut, meskipun Belanda berulangkali untuk mengambil alih perdagangan secara langsung ke Jawa (Mary Somers Heidhues, 2008: 148). Kongsi-kongsi Borneo selalu mencoba untuk menghindari perdagangan dengan Belanda dengan membentuk perkumpulan rahasia, yang berdagang dengan Singapura.

Dalam upaya meningkatkan ekonomi dan ketergantungan dengan kredit orang Tionghoa pemerintah Belanda memusatkan atau mendorong Java Bank dan lembaga kredit lainnya masuk ke dalam wilayah Borneo pada awal abad ke-20. Singapura dipandang oleh Belanda sebagai kepanjangan tangan Kerajaan Inggris untuk melakukan ekspansi ekonomi ke wilayah Hindia Belanda. Dalam kenyataannya, Singapura bukan hanya basis ekonomi Kerajaan Inggris di Asia Tenggara, namun juga menjadi basis orang-orang Tionghoa.

Persekutuan antara Inggris dan orang-orang Tionghoa menjadi ancaman bagi kepentingan Belanda di koloninya di wilayah Indonesia. Hal tersebut tentu sangat membahayakan koloni Belanda di Indonesia. Secara politis memang Indonesia adalah jajahan dari Belanda namun secara ekonomis batas-batas politis tersebut hampir-hampir kabur. Berbicara mengenai perdagangan internasional, pecahan-pecahan politis dalam bingkai sebuah negara dapat tersatukan lebih luas lagi dalam sebuah bingkai perdagangan.

Jasa pengangkutan barang dan penumpang menjadi giat dan ramai sejak di bukanya pabrik karet di Nanga Jetak, Sintang. Pada tahun 1928, jadwal keberangkatan dan kedatangan kapal milik KPM (Koniinklijke Paketvaart Maatschappij), perusahaan

pengiriman kerajaan, yang berlayar ke Singapura dari Pontianak dilakukan empat hari sekali. Sedangkan kapal yang berlayar ke Batavia hanya diberangkatkan setiap dua minggu sekali. Hal ini menunjukkan ternyata peran Borneo Barat sebagai pelabuhan singgah dan bongkar muat jasa barang dan penumpang tidak dapat dipandang remeh.

Dapat digambarkan Sungai Melawi yang melewati pabrik karet Nanga Jetak dapat menampung kapal-kapal dengan berbagai macam ukuran dari yang kecil hingga kapal dengan muatan besar. Kapal yang lebih kecil dan perahu kira-kira ratusan jumlahnya. Bahkan pengiriman jasa surat-surat ke Eropa tidak diteruskan melalui Batavia melainkan melalui Singapura. Daerah luar Jawa banyak menghasilkan barang-barang mentah yang dibutuhkan pasar dunia, sehingga para pedagang luar Jawa mengadakan hubungan perdagangan dengan pasar-pasar komoditi di Cina, India, Timur Tengah, Afrika Selatan, Eropa dan Amerika Serikat (Efendi Wahyono, 1996:2). Terbukanya luar Jawa bagi swasta memberi nilai ekspor Hindia Belanda mengalami kenaikan. Pada tahun 1870-an, nilai ekspor Hindia Belanda hanya 190 juta gulden. Kemudian naik menjadi 220 juta gulden pada tahun 1890-an. Seiring giatnya ekspor perdagangan maka pada tahun 1914 secara spektakuler menjadi 700 juta gulden. Terakhir pada tahun 1920 an naik nilai ekspor menjadi 1,5 milyar gulden (Efendi Wahyono, 1996:3).

Sumbangan luar Jawa tidak dapat diremehkan dalam bidang perkebunan. Karet merupakan pelopor utama dari perubahan produk-produk ekspor yang sebelumnya didominasi oleh gula, tembakau, kopi, minyak dan timah. Penanaman kopra dari akhir abad ke-19 menjadi ekspansi besar-besaran, karena terjadi permintaan yang luar biasa. Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai peranan penting bagi Indonesia maupun Negara-negara produsen karet lainnya. Karet juga banyak menunjang perekonomian rakyat maupun Negara. Pada masa peralihan abad, Borneo Barat memberikan satu andil yang signifikan pada ekspor hasil hutan yang diproduksi oleh seluruh Hindia Timur Belanda.

Dalam tahun 1899, 1902 dan 1903 Borneo Barat mempunyai jumlah ekspor terbesar dari masing-masing daerah di Hindia Belanda, terutama rotan yang melampaui

menjadi barang pengekspor terbesar (Mary Somers Heidhues, 2008: 150). Belanda memberikan pembatasan hak penguasa Melayu untuk mengumpulkan pajak dan upeti dari orang Dayak. Hal ini sangat mempersulit penguasa lokal yang berdampak kehilangan posisi sebagai pedagang kunci. Permintaan hasil hutan dalam pasar internasional sangat tinggi. Getah parca, sejenis karet-karetan yang dihasilkan dari pohon hutan tertentu yang digunakan pada abad ke -19 sebagai bahan isolasi bagi kabel telegraf bawah laut dan untuk berbagai kegunaan lainnya yang sekarang menggunakan plastik.

KESIMPULAN

Letak Nanga Jetak di Kabupaten Sintang secara geografis sangat strategis, kandungan tanah yang subur dengan berbagai macam hasil hutan dan isi bumi yang kaya dengan bahan tambang. Pemimpin adat di Nanga Jetak memiliki peran yang strategis dalam menentukan arah masyarakat. Masyarakat di Nanga Jetak masih memegang norma-norma dan adat istiadat adat. Masyarakat Nanga Jetak yang pada awalnya di huni orang Minang mewarisi tradisi nenek moyang lewat tradisi lisan.

Pewarisan adat bertujuan untuk menjaga nilai nilai luhur yang ada dalam masyarakat yang akan menjadi pedoman dalam bermasyarakat. Jawa kontrak merupakan istilah dari orang-orang Sintang terhadap pekerja dari pulau Jawa di pabrik Karet Nanga Jetak. Kedatangan Jawa Kontrak tidak lepas dari politik etis pemerintah Hindia Belanda yakni edukasi, transmigrasi dan irigasi. Hasil dari tanaman karet di perkebunan Nanga Jetak di kirim ke Kerajaan Sintang melalui Sungai Melawi dan Pemerintah Hindia Belanda yang ada di Pontianak melalui jalur distribusi Sungai Kapuas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asba, Rasyid A. 2007. *Kopra Makasar Perebutan Pusat dan Daerah: Kajian Sejarah Politik Regional di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Effendi Wahyono, Effendi. 1996. *Pembudidayaan Dan Perdagangan Kopra Di Minahasa (1870-1942)*. Program Studi Ilmu Sejarah Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Pascasarjana, Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Enthoven, J.J.K. terjemahan Yeri. P, OFM.Cap. 2013. *Sejarah Dan Geografi Daerah Sungai Kapuas Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasanuddin, Pembayun Sulistyorini, Bambang Hendarta Suta Purwana, 2000. *Pontianak 1771-1900: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisi Pontianak.
- Hasanuddin, 2016. *Politik dan Perdagangan Kolonial Belanda di Pontianak*. Patanjala Vol. 8 No. 2 Juni 2016.
- Heidhues, Mary Somers, 2008. *Penambangan Emas, Petani dan Pedagang di Distrik Tinghoa Kalimantan Barat*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal, Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahmayani, Any. Ina Mirawati, Eka Jaya PU. 2014. *Tanaman Niaga Di Borneo Barat Pada Awal Abad Ke-20 (Studi Tentang Kelapa dan Karet)*. Makalah Seminar Hasil Penelitian BPNB Pontianak, di Singkawang 31 Agustus- 3 September 2014.
- Rahmayani, Any. Ina Mirawati, Eka Jaya PU. 2014. *Tanaman Niaga Di Borneo Barat Pada Awal Abad Ke-20 (Studi Tentang Kelapa dan Karet)*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sjamsuddin, Helius. 2013. *Perlawanan Dan Perubahan Di Kalimantan Barat: Kerajaan Sintang 1822-1942*. Yogyakarta: Ombak.
- Utama, Eka Jaya Putra. 2015. *Perdagangan Karet Pada Awal Abad Ke-20 Di Kalimantan Barat*. Makalah Seminar Nasional 70 Tahun Merdeka "Kebangkitan Indonesia dan Perkembangan Nasionalisme di Dunia Melayu". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang 7-9 September 2015.

https://pontianak.bpk.go.id/?page_id=533

<http://kalbarprov.go.id/page/geografis>